

Analisis Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Oleh:

Nabel Pung Amanda¹, Parlin Wahyuni²

^{1,2,*}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma
Indonesia

Email: nabelpung@gmail.com, Parlinwahyuni7@gmail.com

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai moral, membentuk karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, seperti mengenali masalah, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan, serta aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang lebih mendalam dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata serta mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gedongkuning. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* membuat siswa lebih aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu belajar, kurangnya fasilitas pendukung, serta kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah, pemerintah, guru, dan orang tua sangat diperlukan agar penerapan *deep learning* dapat berjalan secara optimal.

(Nuraida & Mulyanti, 2026)

Kata kunci : Pembelajaran Deep Learning, Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar.

Abstract: Education plays a crucial role in shaping high-quality human resources capable of competing in the global era. It focuses not only on imparting knowledge but also on instilling moral values, character building, and developing critical thinking skills. However, in practice, many elementary school students still struggle with critical

thinking—such as identifying problems, providing logical reasoning, drawing conclusions, and actively participating in discussions and problem-solving. One approach to addressing these issues is "deep learning." This approach emphasizes a deeper understanding by connecting subject matter to real-life situations and encouraging students to think reflectively and analytically. This study aims to describe the implementation of deep learning in Natural and Social Sciences (IPAS) instruction for fifth-grade students at SD Negeri Gedongkuning. A qualitative descriptive method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that implementing deep learning fosters greater student engagement and enhances critical thinking skills. Nevertheless, challenges remain, including limited instructional time, a lack of supporting facilities, and varying levels of teacher readiness to implement the approach. Therefore, support from schools, the government, teachers, and parents is essential to ensure the optimal implementation of deep learning. (Nuraida & Mulyanti, 2026).

Keywords : *Deep Learning, Critical Thinking, Natural and Social Sciences (IPAS), Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan membentuk karakter dan membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di panggung global (Dihe & Wangdra, 2023). Di era modern ini, pendidikan menjadi kebutuhan pokok, oleh karena itu pemerintah mewajibkan setiap warga menyelesaikan minimal 12 tahun pendidikan (Utami Maria, 2023). Dengan pendidikan berkualitas, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan kecerdasan, dan mengembangkan potensi untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa. Sayangnya, masih banyak yang memandang pendidikan hanya sebagai kegiatan pengajaran, padahal pendidikan juga mencakup pembentukan moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis semua itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Albina et al., 2022)

Pendidikan berperan sebagai bentuk bimbingan yang mendukung perkembangan anak dalam mengoptimalkan potensinya, sehingga memungkinkan mereka mencapai kesejahteraan pribadi dan pemenuhan sosial (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa meskipun individu diberi kebebasan untuk mengatur hidupnya sendiri, mereka tetap diharapkan mematuhi norma dan peraturan sosial yang berlaku (Amaliyah & Rahmat, 2021). Oleh karena itu, sistem pendidikan yang efektif harus melampaui sekadar menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis; sistem tersebut juga harus menumbuhkan keterampilan hidup praktis dan menanamkan

prinsip moral yang kuat. Melalui pendidikan yang berkualitas, siswa diharapkan menjadi mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tajam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, sehingga dapat berkontribusi pada daya saing bangsa di tingkat global.

Saat ini, sistem pendidikan Indonesia sedang mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21, di mana kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dipandang sebagai unsur penting dalam pembelajaran (Putri, 2024). Untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan global, inovasi kurikulum dan pendekatan pengajaran modern sangat diperlukan (Afriyanto, 2023). Salah satu pendekatan tersebut, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, adalah deep learning. Metode ini berfokus pada pencapaian pemahaman mendalam daripada hafalan, sehingga peserta didik mampu memahami konsep dan menerapkannya secara bermakna dalam konteks kehidupan nyata (Kurniawan, Saputra, Aiman, Alfaiz, & Sari, 2020). Pembelajaran itu sendiri dipahami sebagai proses perubahan dalam diri individu yang terjadi melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungannya (Wicaksono, 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, deep learning menekankan pada pengembangan pemahaman mendalam melalui pembelajaran yang komprehensif dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif baik secara emosional maupun kognitif, sehingga mereka dapat melampaui pemahaman teoretis dan mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan pribadi serta situasi nyata (Amran et al., 2019). Tujuan utama metode ini adalah menjauhi pembelajaran konvensional yang mengutamakan hafalan, dan beralih pada pembelajaran yang lebih reflektif serta konstruktivis. Sejalan dengan itu, mindful learning juga menegaskan pentingnya menghubungkan materi akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna (Akmal, Maelasari, & Lusiana, 2025).

Namun demikian, beberapa kendala masih ditemui dalam pembelajaran di kelas. Pertama, terkait keterampilan mengidentifikasi masalah, siswa sering kesulitan menghadapi pertanyaan yang menuntut berpikir tingkat tinggi atau analisis, sehingga jawaban yang diberikan kurang memadai (Lilis Marina Angraini, Alzaber, Debby Permata Sari, Fitriana Yolanda, 2022). Kedua, dalam menyusun alasan logis, sebagian

besar peserta didik gagal mengembangkan argumen yang runtut dan hanya mengulang penjelasan guru tanpa mengaitkannya dengan konteks pribadi atau kehidupan nyata (Anggraeni et al., 2022). Ketiga, dalam hal menarik kesimpulan, siswa kerap mengalami kesulitan meringkas informasi dari teks atau situasi yang diberikan (Akmal, Maelasari, & Lusiana, 2025). Keempat, terkait kreativitas dan inisiatif pemecahan masalah, peserta didik cenderung bergantung pada jawaban guru atau teman, yang mencerminkan kurangnya kepercayaan diri dalam berpikir mandiri (Ujud, Nur, Yusuf, Saibi, & Ramli, 2023). Terakhir, pada diskusi kelompok, mayoritas siswa bersikap pasif dan jarang menyampaikan gagasan atau berinisiatif mengembangkan konsep (Anggraeni et al., 2022; Putri, 2024).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri Gedongkuning masih memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui penerapan pendekatan deep learning yang mendorong keterlibatan aktif, pemikiran reflektif, dan pemecahan masalah secara menyeluruh (Sari, Mapuah, & Sunaryo, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi model pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Salah satu strategi yang layak diterapkan adalah implementasi deep learning, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam, keterampilan analitis, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dibantu dalam menghafal materi, tetapi juga diarahkan untuk menyelidiki, mengkaji, dan memanfaatkan pengetahuan secara kritis (Nurhasanah, Bistari, & Halidjah, 2024).

Terkait kompetensi berpikir kritis, siswa hendaknya terlebih dahulu melakukan refleksi sebab-akibat terhadap suatu permasalahan sebelum mengambil keputusan dan merumuskan kesimpulan yang objektif (Anggraeni et al., 2022). Siswa sekolah dasar kelas tinggi, khususnya, perlu dilatih untuk menerapkan berpikir kritis dalam situasi sehari-hari (Khasanah, Naim, & Dyah, 2023). Keterampilan ini sebaiknya dipraktikkan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat agar peserta didik dapat membiasakan cara penyelesaian masalah yang lebih terstruktur. Beberapa dimensi berpikir kritis dapat ditumbuhkan melalui deep learning. Keterampilan menginterpretasi informasi sangat penting untuk menyampaikan makna data atau konsep secara akurat. Kemampuan analisis diperlukan untuk menguraikan masalah dengan mengidentifikasi keterkaitan antar konsep dan menentukan strategi penyelesaian (Putri, 2024). Kapasitas

mengevaluasi argumen juga harus dikembangkan untuk menilai validitas dan relevansi informasi berdasarkan bukti yang tersedia (Putri, 2024). Selain itu, keterampilan menarik kesimpulan diperlukan untuk menghasilkan keputusan atau solusi logis yang didasarkan pada analisis sebelumnya (Akmal, Maelasari, Ilmu, & Islam, 2025). Terakhir, keterampilan refleksi diri perlu diterapkan agar siswa dapat merevisi dan memperbaiki proses berpikirnya sehingga lebih efektif dalam memecahkan masalah (Anggraeni et al., 2022). Keterampilan berpikir kritis juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas tinggi SD (Putra & Sari, 2023).

Proses pembelajaran yang efektif tercermin dari aktivitas belajar siswa, tingkat keterlibatan mereka selama pelajaran, serta penggunaan berpikir kritis ketika memahami materi (Kurniawan et al., 2020). Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial dapat berfungsi sebagai media bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam (Putri, 2024). Dengan alasan ini, penerapan deep learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar perlu dikaji lebih lanjut. Kajian tersebut dapat mengungkap strategi efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di jenjang pendidikan dasar. Deep learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong peserta didik memahami materi secara menyeluruh dan mengaitkannya dengan konteks dunia nyata. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa hambatan, termasuk keterbatasan waktu selama pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kompetensi guru yang terbatas dalam mengadaptasi pendekatan ini (Raup, Ridwan, Khoeriyah, Supiana, & Zaqiah, 2022). Dengan demikian, strategi yang tepat sangat penting untuk implementasi pendekatan ini secara efektif di kelas sekolah dasar (Sari et al., 2021).

Langkah awal yang krusial adalah penyesuaian kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengeksplorasi materi lebih luas tanpa tekanan waktu berlebihan. Selain itu, peningkatan fasilitas pendidikan, khususnya terkait integrasi teknologi, memegang peran penting dalam mendukung pembelajaran berbasis deep learning (Raup et al., 2022). Guru juga harus mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus menumbuhkan berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa (Nurhasanah et al., 2024). Selain peran guru dan sekolah, dukungan dari orang tua dan masyarakat sama pentingnya. Partisipasi mereka dapat membantu siswa menghubungkan materi

akademik dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Febriyatko, Rahmawati, Fatimah, & Batalemba, 2023).

Pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus menetapkan kebijakan yang memfasilitasi implementasi deep learning, mencakup penyediaan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan sistem penilaian yang lebih holistik (Kurniawan et al., 2020). Dengan dukungan strategi yang tepat, pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya pada berbagai konteks kehidupan nyata (Kompas, 2024). Singkatnya, pendekatan deep learning dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Sari et al., 2021). Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru (Raup et al., 2022).

Untuk memaksimalkan efektivitasnya, fleksibilitas kurikulum, ketersediaan fasilitas yang memadai, pelatihan guru berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan (Angraini et al., 2022). Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang dirancang dengan baik, pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa mencapai penguasaan materi yang lebih mendalam tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri—kompetensi yang akan sangat berharga bagi masa depan mereka (Putri, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana implementasi deep learning berkontribusi dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati proses pembelajaran dalam setting autentik dan mengeksplorasi persepsi serta pengalaman siswa dan guru secara holistik (Creswell, 2002). Desain ini juga sesuai untuk mengkaji pola interaksi di kelas dan melacak perubahan sikap serta pendekatan kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2013; Riduwan, 2022).

Studi ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkuning, Yogyakarta, dengan siswa kelas V dari kelas 5A dan 5B sebagai peserta. Subjek dipilih melalui purposive sampling karena guru kelas V telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan strategi pengajaran kontekstual, khususnya pada topik IPAS yang terkait dengan nilai-nilai budaya lokal. Informan utama adalah Ibu Almas, M.Pd., guru kelas V yang secara langsung bertanggung jawab merancang dan menyampaikan pembelajaran serta memiliki pemahaman komprehensif tentang kebutuhan dan karakteristik belajar siswanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semiterstruktur. Observasi digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, termasuk interaksi guru-siswa, respons siswa terhadap tugas yang diberikan, dan suasana kelas secara keseluruhan selama kegiatan belajar. Wawancara mendalam dengan guru dilakukan untuk memperoleh informasi rinci mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang teramati selama pembelajaran. Kedua metode ini dipadukan agar peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan berakar pada konteks nyata di lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan dibantu oleh checklist observasi dan protokol wawancara sebagai instrumen pendukung. Analisis data mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahapan inti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara bersamaan dan berulang selama penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan temuan secara reflektif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada 20 Maret 2025 di SD Negeri Gedongkuning mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di kelas 5A maupun 5B masih berada pada level rendah. Wali kelas, Ibu Almas, M.Pd., menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah dan cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan refleksi atau evaluasi. Perilaku semacam ini menunjukkan dominannya kebiasaan berpikir pasif dalam pembelajaran IPAS.

Masalah ini terutama terlihat ketika guru mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas konvensional. Dalam situasi seperti itu, siswa menunjukkan keterlibatan terbatas, minimnya keterlibatan kognitif, dan ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, peningkatan yang cukup jelas muncul ketika pendekatan deep learning diterapkan, misalnya melalui integrasi media video dan tugas proyek kolaboratif. Ketika materi IPAS bertema kearifan lokal disampaikan melalui video dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi. Mereka mampu menarik kesimpulan dari video, merumuskan pertanyaan, dan mengemukakan ide mereka sendiri secara mandiri.

Selain itu, selama kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah secara langsung. Mereka membuat produk praktis seperti botol minum dari bambu, celengan dari bahan daur ulang, dan poster kampanye lingkungan. Hasil lain meliputi mading kelas, tempat sampah pilah, serta penerapan kebiasaan berkelanjutan seperti menahan diri dari jajan impulsif dan membawa botol minum ulang. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan wujud nyata dari kemampuan mengambil keputusan, inisiatif, kreativitas, dan keterampilan berargumentasi.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis tematik yang diperkuat dengan data kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan media visual secara positif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Strategi semacam ini sangat relevan untuk pembelajaran IPAS, yang menuntut pemahaman kontekstual serta kemampuan mengatasi masalah nyata dalam kehidupan.

Guru sebagai Fasilitator dalam Mendorong Berpikir Kritis

Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk cara berpikir siswa, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran satu arah, seperti ceramah, yang membuat siswa bersikap pasif dan enggan mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran abad ke-21, keterbatasan akses terhadap media pembelajaran inovatif, serta pandangan bahwa keberhasilan mengajar hanya diukur dari tuntasnya materi. Padahal, peran guru mestinya bergeser menjadi fasilitator yang

menciptakan ruang dialog, berpikir reflektif, serta memberi umpan balik terhadap proses kognitif siswa (Brookhart, 2010; Dignath & Büttner, 2020). Selain itu, Fullan et al.,(2017) menekankan bahwa guru abad ke-21 harus mampu menginspirasi keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Dalam konteks implementasi, perubahan tersebut dapat dimulai dari penggunaan pertanyaan terbuka, bimbingan bertahap (scaffolding), dan evaluasi reflektif secara rutin. Di SDN Gedongkuning, misalnya, guru mulai mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok dan video pembelajaran. Kesimpulannya, pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator memiliki dampak besar terhadap peningkatan kualitas berpikir kritis siswa.

Penerapan Strategi Deep Learning dalam Meningkatkan Aktivasi Kognitif

Strategi pembelajaran mendalam atau deep learning terbukti dapat mengaktifkan keterlibatan siswa secara lebih intens, terutama dalam proses berpikir tingkat tinggi. Ketika siswa disugahi materi berupa video kontekstual dan diskusi terstruktur, mereka menunjukkan peningkatan dalam mengolah informasi, menyampaikan argumen, serta menyimpulkan isi pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini antara lain adalah penggunaan media yang sesuai dengan realitas siswa, adanya keterkaitan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta adanya kesempatan untuk saling bertukar ide. Novak & Cañas, (2008) menekankan pentingnya keterhubungan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada agar tercipta makna yang mendalam. Selain itu, (Fullan et al., 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu dan makna personal akan memperkuat pemahaman jangka panjang. Hattie, (2012) juga menambahkan bahwa pengolahan informasi kompleks melalui diskusi dan visualisasi berdampak positif terhadap prestasi belajar. Implementasi strategi ini di SDN Gedongkuning dilakukan melalui diskusi kelompok berbasis video lokal dan refleksi tertulis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis deep learning mampu menumbuhkan keterlibatan kognitif siswa yang berujung pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

Proyek P5 sebagai Media Meningkatkan Solusi dan Pengambilan Keputusan

Pengalaman belajar berbasis proyek, seperti dalam program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan nyata. Dalam proyek

bertema lingkungan, siswa dilibatkan untuk merancang solusi atas masalah di sekitar mereka, seperti limbah plastik atau kelangkaan air bersih. Faktor penunjang keberhasilan strategi ini di antaranya adalah keterlibatan emosi siswa, kerja sama dalam kelompok, serta tantangan nyata yang dihadapi dalam proses penyelesaian proyek. Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang bermakna. Saavedra & Opfer, (2012) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman nyata dengan teori akan mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Di Vito-Thomas (2000) mempertegas bahwa proyek yang menantang dapat mendorong siswa menyusun rencana, mengevaluasi, dan merefleksi hasil kerja mereka. Implementasinya di SDN Gedongkuning berupa pembuatan tempat minum dari bambu, poster lingkungan, dan celengan dari barang bekas, yang terbukti menstimulasi kreativitas dan analisis siswa. Dengan demikian, pembelajaran proyek mampu membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan riil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu merencanakan dan menerapkan pendekatan deep learning secara terstruktur dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pengaturan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, serta kebijakan yang mendukung pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Di sisi lain, pemerintah perlu menyelenggarakan pelatihan secara berkala bagi guru dan merumuskan kebijakan yang dapat mendorong terciptanya berbagai inovasi dalam pembelajaran. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar cakupan wilayah penelitian diperluas, metode yang digunakan lebih beragam, dan durasi penelitian diperpanjang sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, D. C. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023. *JMI (Jurnal Multidisiplin Indonesia)*, 2(6), 1243–1252. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955.

<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Aam Amaliyah, Azwar Rahmat Attadib: Journal of Elementary Education, Vol. 5 (1), Juni 2021. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 12.
- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 233. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Creswell, J. W. (2002). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative. *Prentice Hall Upper Saddle River*, 7(1), 673. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
- Dihe, L., & Wangdra, Y. (2023). *Sanga, Dkk.* (September), 84–90.
- Lilis Marina Angraini, Alzaber, Debby Permata Sari, Fitriana Yolanda, I. M. (2022). * *Corresponding author. Jalan Karya Mandiri Perumahan Aurora Garden Nomor A8 , 28125, Pekanbaru, Indonesia 1,2,4. 11(4)*, 3533–3544.
- Nuraida, I., & Mulyanti, D. (2026). Analisis Implementasi Pembelajaran Deep Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 952–958. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36042>
- Utami Maria. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini"Judul Buku: "Inovasi Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 45–56.